

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi

Jalaluddin Abdul Rachman^{1*}, Syamsul Huda¹

Afiliasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur¹

Email jalaluddinrachman@gmail.com*

DOI <https://doi.org/10.23969/jrie.v5i1.249>

Sitasi Rachman, J. A., & Huda, S. (2025). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. Jurnal Riset Ilmu Ekonomi, 5(1), 63–77. <https://doi.org/10.23969/jrie.v5i1.249>



Copyright (c) 2025 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi

Creative Commons License

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the number of tourists, the number of tourist objects, and the number of restaurants on employment in the tourism sector of Banyuwangi Regency. The research method uses regression analysis with secondary data sources in the form of time series data from 2014-2023 from the Central Bureau of Statistics. The results show that the increase in the number of tourists and the increase in tourist objects consistently encourage employment growth in this sector. In contrast, the number of restaurants does not show a strong relationship with the increase in employment, which is likely due to the adoption of digital technology and operational efficiency that reduces dependence on direct workers. This study contributes in providing relevant empirical evidence for local policy makers, particularly in designing tourism development strategies that are oriented towards sustainable and inclusive job creation.

Keywords: Tourism Sector, Number of Tourists, Labor Absorption

JEL Classification: L83, O18, E24

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan jumlah rumah makan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian menggunakan analisis regresi dengan sumber data sekunder berupa data time series tahun 2014-2023 dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan

dan peningkatan objek wisata secara konsisten mendorong pertumbuhan lapangan kerja di sektor ini. Sebaliknya, jumlah rumah makan tidak menunjukkan hubungan yang kuat dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja, yang kemungkinan disebabkan oleh adopsi teknologi digital dan efisiensi operasional yang mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja langsung. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memberikan bukti empiris yang relevan bagi para pembuat kebijakan daerah, khususnya dalam merancang strategi pengembangan pariwisata yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan dan inklusif.

Kata Kunci: Sektor Pariwisata, Jumlah Wisatawan, Penyerapan Tenaga Kerja

JEL Classification: L83, O18, E24

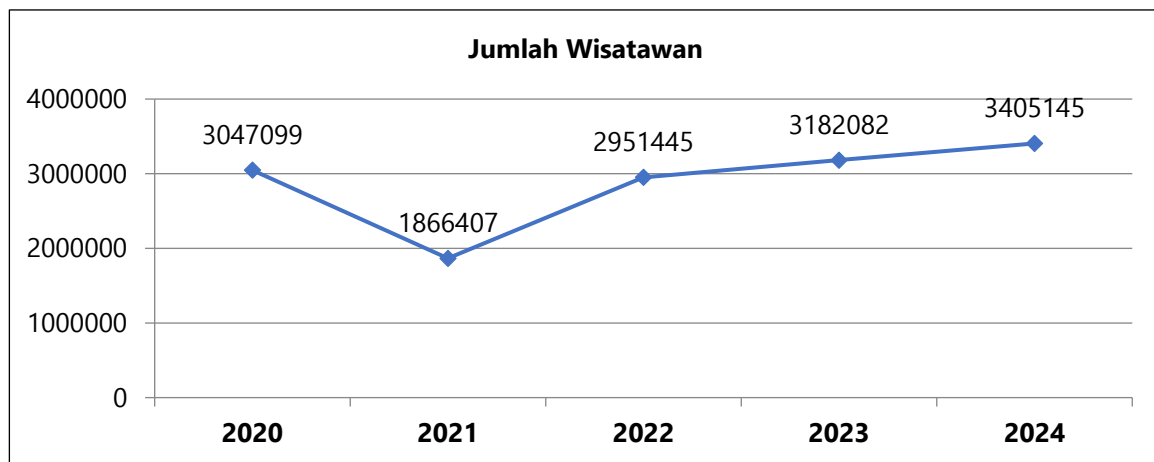
PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan elemen penting dalam mengembangkan ekonomi dunia dan merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi negara maju dan negara berkembang (Mason, 2020; Costa, 2017). Berdasarkan studi Turner & Freiermuth (2016), pariwisata telah menjadi pilar yang kuat untuk pembangunan berkelanjutan bagi negara maju maupun negara berkembang, karena menawarkan berbagai produk budaya, sosial, teknologi, pengalaman, dan alam untuk liburan dan bisnis. Dalam kaitan ini, World Travel and Tourism Council (WTTC 2021) dikutip Naseem (2021) mengungkapkan bahwa perjalanan dan pariwisata memainkan peran penting dalam penciptaan lapangan kerja, baik yang mencakup dampak langsung, tidak langsung, maupun dampak ikutannya; diperkirakan 1 dari 4 lapangan kerja yang tercipta di seluruh dunia, yaitu sekitar 334 juta atau 10,6% dari seluruh lapangan kerja, menyumbang USD 9,2 triliun atau 10,4% dari PDB global. Sementara itu, pengeluaran pengunjung internasional mencapai 6,8% dari total ekspor dan 27,4% dari ekspor jasa global, menyumbang USD 1,7 triliun pada tahun 2019. Dengan demikian, pariwisata dianggap sebagai bagian penting dari perdagangan jasa internasional dan telah menjadi sektor yang menonjol dan terus berkembang.

Di Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistika RI (2025) bahwa tahun 2024 memperlihatkan sektor ekonomi Indonesia yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku, mencapai Rp 22.139,0 triliun. PDB per kapita mencapai Rp 78,6 juta atau US\$ 4.960,3. Ekonomi Indonesia tahun 2024 tumbuh sebesar 5,03 persen, melambat dibanding capaian tahun 2023 yang mengalami pertumbuhan sebesar 5,05 persen. Adapun penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia karena mempunyai tujuan antara lain untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya secara merata di setiap daerah (Aynalem et al., 2016; Pratiwi & Hasmarini, 2023).

Sektor pariwisata di Jawa Timur tumbuh dengan cepat berkat kondisi geografis yang mendukung, yang menciptakan destinasi wisata unik dan khas, salah satunya daerah

Kabupaten Banyuwangi yang memiliki potensi wisata dan mampu menarik kunjungan wisatawan dalam jumlah besar, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Banyuwangi merupakan destinasi wisata yang terus berkembang berkat keindahan alam yang masih asri, kekayaan budaya yang khas, dan berbagai destinasi unggulan. Kawah Ijen dengan fenomena api biru dan danau belerangnya menjadi daya tarik utama bagi pencinta alam. Di sisi lain, pantai-pantai seperti Pulau Merah dan G-Land menarik wisatawan dan peselancar dunia. Banyuwangi juga memiliki kawasan konservasi seperti Taman Nasional Alas Purwo dan Pantai Sukamade yang menawarkan keanekaragaman hayati dan konservasi penyu. Dari sisi budaya, Banyuwangi dikenal dengan Festival Gandrung Sewu serta tradisi adat seperti Seblang dan Kebo-keboan. Dengan dukungan infrastruktur dan promosi yang meningkat, Banyuwangi berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan di Indonesia. Berikut ini adalah perkembangan jumlah wisatawan di Kabupaten Banyuwangi.



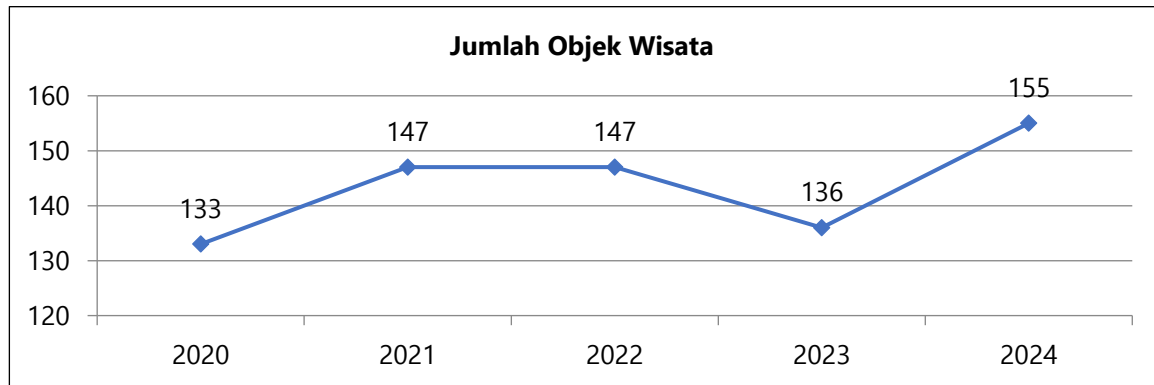
Gambar 1. Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara Tahun 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, diolah (2024)

Gambar 1 menunjukkan jumlah wisatawan Kabupaten Banyuwangi selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi seperti jumlah wisatawan di Provinsi Jawa Timur. Jumlah wisatawan tertinggi di Kabupaten Banyuwangi tertinggi pada tahun 2024 sebanyak 3.405.145. Jumlah wisatawan terendah di Kabupaten Banyuwangi terjadi pada tahun 2021 sebanyak 1.866.407. Hal ini dikarenakan kondisi pandemi covid-19 yang mengakibatkan menurunnya jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara. Pada tahun 2022, sektor pariwisata secara bertahap pulih dari keterpurukan yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Pemulihan terlihat dari meningkatnya jumlah wisatawan yang kembali berkunjung, seiring dengan pemulihan kondisi kesehatan global. Selain itu, pertumbuhan sektor pariwisata juga didorong oleh hadirnya objek-objek wisata baru yang menarik, sehingga turut memperkuat pemulihan dan berkontribusi pada peningkatan pendapatan daerah serta penyediaan lapangan kerja.

Tingkat kunjungan wisata ke Banyuwangi dipengaruhi oleh berkembangnya objek wisata serta penyelenggaraan *event* nasional dan internasional. Sebagian besar objek wisatanya berbasis alam dan berada di kawasan konservasi, mendukung ekowisata yang menjaga keseimbangan lingkungan. Pemerintah daerah mengembangkan

pariwisata berdasarkan potensi lokal melalui destinasi unggulan di setiap Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP). Wisata pantai menjadi yang paling diminati, terbagi antara pantai selatan dengan ombak tinggi yang cocok untuk selancar, dan pantai timur yang menghadap Selat Bali. Kombinasi keindahan alam dan pengalaman wisata menantang menjadikan Banyuwangi populer di kalangan pecinta wisata alam dan olahraga air (Mukti et al., 2021).



Gambar 2. Jumlah Objek Wisata Kabupaten Banyuwangi 2019-2023

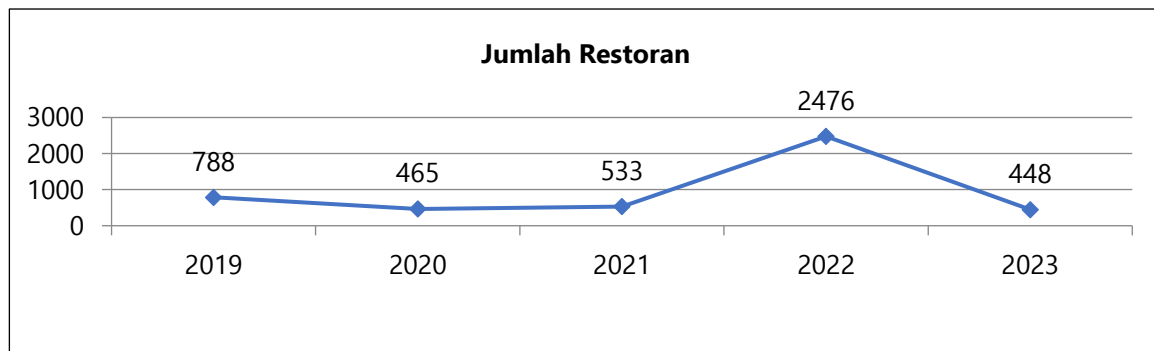
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, diolah (2024)

Gambar 2 memperlihatkan perkembangan jumlah objek wisata di Kabupaten Banyuwangi mengalami kenaikan. Pada tahun 2024 mengalami peningkatan jumlah objek wisata di Kabupaten Banyuwangi, meskipun di tahun 2020-2021 terjadi wabah pandemi covid-19 tetapi jumlah objek wisata di daerah tersebut selalu mengalami peningkatan. Sejalan dengan penelitian [Hutama & Suliswanto \(2023\)](#), peningkatan jumlah objek wisata berkontribusi secara positif terhadap jumlah wisatawan dan penyerapan tenaga kerja. Perkembangan usaha pariwisata membuka banyak peluang kerja bagi masyarakat lokal, yang berkontribusi langsung pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Semakin banyak objek wisata yang dikembangkan, semakin besar pula peluang untuk menciptakan lebih banyak lapangan kerja, yang pada akhirnya akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar ([Mamirkulova et al., 2020](#)).

Peningkatan jumlah objek wisata harus diimbangi dengan fasilitas atau akomodasi yang memadai (Nurainina & Asmara, 2022). Dengan semakin banyaknya objek wisata yang berkembang di Kabupaten Banyuwangi, kebutuhan akan fasilitas pendukung seperti hotel dan tempat penginapan juga semakin meningkat. Hal ini sangat penting karena kenyamanan wisatawan selama berada di Banyuwangi akan berpengaruh besar pada kesan mereka terhadap daerah tersebut. Semakin banyak fasilitas penginapan yang tersedia, baik yang berskala besar maupun kecil, semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengelola dan mengoperasikan fasilitas tersebut. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada sektor pariwisata, tetapi juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal, sehingga secara langsung berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi daerah. Oleh karena itu, pengembangan objek wisata harus selalu diiringi dengan upaya meningkatkan ketersediaan dan kualitas

fasilitas penginapan, demi menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan memberi manfaat bagi banyak pihak.

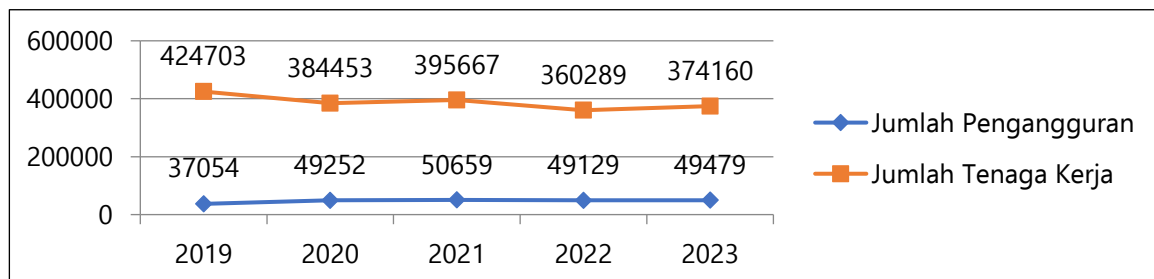
Para wisatawan yang sedang berlibur biasanya tidak hanya datang ke tempat-tempat wisata atau beristirahat di hotel. Mereka juga membutuhkan makanan dan minuman sebagai penunjang aktivitas wisata. Oleh karena itu, kehadiran restoran menjadi penting, terutama sebagai tempat bagi para wisatawan untuk menikmati makanan dan minuman tradisional khas Kabupaten Banyuwangi. Restoran tidak hanya berfungsi sebagai tempat makan, tetapi juga menjadi sarana bagi wisatawan untuk merasakan budaya lokal melalui kuliner khas yang disajikan. Dapat dikatakan bahwa keberadaan restoran memiliki peran yang cukup signifikan dalam sektor pariwisata karena turut memperkaya pengalaman wisata dan mendukung perkembangan ekonomi daerah.



Gambar 3. Jumlah Restoran di Kabupaten Banyuwangi 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, diolah (2024)

Gambar 3 memperlihatkan perkembangan jumlah restoran makan di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2019-2023 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya jumlah wisatawan yang datang, sehingga restoran semakin sering dikunjungi. Adapun data resmi untuk tahun 2024 belum tersedia secara publik. Namun, melihat tren sebelumnya dan pertumbuhan sektor pariwisata di Banyuwangi, mengindikasikan jumlah restoran mengalami peningkatan. Hal ini didukung oleh upaya pemerintah daerah dalam mengembangkan destinasi wisata dan meningkatkan infrastruktur penunjang, termasuk sektor kuliner. Dengan bertambahnya jumlah restoran dan pengunjung, kebutuhan tenaga kerja untuk melayani serta menyajikan makanan bagi para pengunjung juga meningkat.



Gambar 4. Jumlah Pengangguran dan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi (2024)

Gambar 4 menunjukkan jumlah pengangguran di Banyuwangi mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2023. Angka terendah terjadi pada 2019 dengan 37.054 orang, dan tertinggi pada 2021 dengan 50.659 orang akibat dampak pandemi Covid-19. Meskipun sempat turun di 2022, jumlahnya kembali meningkat sedikit pada 2023 menjadi 49.479 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi masih belum stabil dan diperlukan strategi efektif untuk menciptakan lapangan kerja. Sementara itu, sektor pariwisata yang menjadi salah satu penyumbang utama lapangan kerja juga mengalami fluktuasi. Pada 2019, sektor ini menyerap 424.703 tenaga kerja, namun menurun tajam pada 2020 akibat pandemi. Meskipun sempat meningkat pada 2021, jumlah tenaga kerja kembali turun di 2022 dan naik lagi di 2023 menjadi 374.160 orang. Tren ini menegaskan pentingnya sektor pariwisata dalam mendukung ketenagakerjaan, serta perlunya strategi berkelanjutan untuk memperkuat daya saing dan stabilitas lapangan kerja di sektor ini.

Keunikan penelitian ini terletak pada *locus* penelitian di Kabupaten Banyuwangi yang merupakan sebuah daerah yang sedang naik daun sebagai destinasi wisata unggulan nasional maupun internasional. Meskipun banyak penelitian tentang pariwisata dilakukan di Indonesia, akan tetapi kajian yang secara spesifik mengaitkan variabel jumlah wisatawan, objek wisata, dan restoran dengan penyerapan tenaga kerja di daerah ini masih terbatas (Rachmania et al., 2021); (Salsabilla & Laut, 2022); (Aktaniensia & Hayati, 2023); (Saputra & Muchtolifah, 2023); (Ferdinandus et al., 2024); dan (Salfina & Yasmita, 2024). Berbagai studi pariwisata sebelumnya cenderung membahas aspek ekonomi secara umum atau kualitas layanan wisata, namun penelitian ini menawarkan pendekatan kuantitatif yang menguji pengaruh langsung dari indikator pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini memberikan kontribusi yang lebih terukur dan aplikatif dalam konteks kebijakan daerah.

Novelty penelitian juga terletak pada kombinasi tiga variabel utama yakni jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan jumlah restoran yang secara bersamaan dianalisis terhadap penyerapan tenaga kerja. Beberapa penelitian sebelumnya hanya fokus pada satu atau dua variabel, sehingga penggabungan ketiganya memberi perspektif yang lebih komprehensif terhadap dinamika tenaga kerja di sektor pariwisata. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan jumlah restoran terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi.

Urgensi penelitian ini relevan dalam konteks pemulihan ekonomi di sektor pariwisata menjadi salah satu penggerak utama pemulihan ekonomi lokal. Menelaah elemen-elemen dalam sektor ini memengaruhi lapangan kerja, sehingga dapat menjadi landasan penting bagi perumusan strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan di daerah wisata. Selain itu, mengingat menggunakan data spesifik dari Kabupaten Banyuwangi dan membahas hubungan antarvariabel yang erat kaitannya dengan ekonomi daerah, hasil dari penelitian ini memiliki potensi langsung diaplikasikan dalam perencanaan dan kebijakan pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata, Ketenagakerjaan, dan UMKM.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbasis regresi linier berganda karena sesuai untuk menguji hubungan kausal antar variabel numerik secara objektif dan terukur. Pemilihan model regresi linier didasarkan pada tujuan utama untuk mengetahui seberapa besar dan signifikan kontribusi faktor-faktor pariwisata terhadap ketenagakerjaan di Kabupaten Banyuwangi selama kurun waktu tertentu. Periode analisis dilakukan dari tahun 2014-2023 dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistika.

Masing-masing variabel akan diuraikan dalam tabel definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Peran Variabel	Definisi	Skala Ukur	Sumber Data
Penyerapan Tenaga Kerja	Dependen	Jumlah tenaga kerja yang berhasil memperoleh pekerjaan dalam suatu perekonomian selama periode tertentu	Jiwa	Badan Pusat Statistik
Jumlah Wisatawan	Independen	Jumlah seseorang yang melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya ke suatu lokasi tertentu untuk tujuan rekreasi, edukasi, keagamaan, bisnis, atau aktivitas lainnya dalam jangka waktu sementara, tanpa bermaksud menetap secara permanen	Jiwa	Badan Pusat Statistik
Jumlah Objek Wisata	Independen	Jumlah lokasi yang sering dikunjungi oleh wisatawan karena memiliki daya tarik tertentu, baik yang berasal dari alam maupun buatan manusia	Jiwa	Badan Pusat Statistik
Jumlah Restoran	Independen	Jumlah tempat usaha yang menyajikan makanan dan minuman kepada konsumen untuk dikonsumsi di tempat maupun dibawa pulang, dengan tujuan utama memberikan layanan konsumsi dan memperoleh keuntungan	Jiwa	Badan Pusat Statistik

Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh penaksir yang akurat dan efisien dalam regresi linier berganda. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi. Selanjutnya, analisis regresi linier berganda di mana mengkaji keterkaitan antara sejumlah variabel yang diteliti. Berikut ini adalah model regresi linier berganda yang akan digunakan:

$$PTK_t = \beta_0 + \beta_1 JW_t + \beta_2 JOW_t + \beta_3 JH_t + \beta_4 JR_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

PTK = Penyerapan Tenaga Kerja
 JW = Jumlah Wisatawan
 JOW = Jumlah Objek Wisata
 JH = Jumlah Hotel
 JR = Jumlah Restoran
 β_0 = Konstanta
 $\beta_{1,2,3,4}$ = Koefisien Regresi
 e = Error Term

Uji hipotesis digunakan yakni uji t yang berfungsi untuk mengetahui adanya masing-masing pengaruh antara variabel jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel dengan variabel penyerapan tenaga kerja. Kemudian uji F berfungsi menguji kelayakan model regresi yang digunakan dalam memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Selanjutnya uji koefisien determinasi atau R^2 sebagai salah satu *output* dari analisis regresi untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Dalam konteks sektor pariwisata di Banyuwangi, R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah wisatawan, objek wisata, dan restoran terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja.

HASIL

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data yang diperoleh dari uji regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan jumlah restoran terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Hasil pengujian regresi dalam uji analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Regresi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
(Constant)	63500.397	42484.479	1.495	0.186
Jumlah Wisatawan	0.026	0.009	2.867	0.029
Jumlah Objek Wisata	1920.200	324.455	5.918	0.001
Jumlah Restoran	-21.779	22.193	-.981	0.364
F-Statistic	17.654			
Prob	0.002			
R Square	0.898			

Dari hasil model persamaan regresi linier berganda, konstanta (α) memiliki nilai positif sebesar 63500,397 yang menunjukkan hubungan dua arah antara variabel bebas dan variabel terikat. Artinya, jika semua variabel bebas bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi diperkirakan sebesar akan sebesar 63.500,397 jiwa. Variabel jumlah wisatawan diperoleh nilai koefisien sebesar 0,026, artinya setiap peningkatan jumlah wisatawan sebesar 1 jiwa, maka akan diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,026 jiwa dengan asumsi variabel lainnya konstan. Variabel jumlah objek wisata diperoleh nilai koefisien sebesar 1920,200, artinya, setiap peningkatan jumlah objek wisata sebesar 1 unit, maka akan diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 1920,200, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Kemudian yang terakhir variabel jumlah restoran, diperoleh nilai koefisien sebesar -21,779, artinya setiap penurunan jumlah restoran sebesar 1 unit, maka akan diikuti oleh penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 21,779, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa didapat nilai t sebesar 2,867 dengan nilai signifikansi $0,029 < 0,05$, maka jumlah wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel jumlah objek wisata memiliki nilai t sebesar 5,918 dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka jumlah objek wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel jumlah restoran memiliki nilai t sebesar -0,981 dengan nilai signifikansi $0,364 > 0,05$, maka jumlah restoran tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya hasil uji F diperoleh nilai F-Statistic sebesar 17,654 dengan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, artinya simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini mengindikasikan perubahan dalam variabel bebas secara bersama-sama cukup kuat untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat dalam model regresi. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,898 (89,8%) sehingga variabel penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan jumlah restoran. Sisanya, sebesar 10,2%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

	Tolerance	VIF
Jumlah Wisatawan	0,970	1,030
Jumlah Objek Wisata	0,574	1,742
Jumlah Restoran	0,581	1,722

Uji multikolineritas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Tabel 3 menunjukkan nilai VIF untuk seluruh variabel independen berada di bawah angka 10. Nilai VIF tertinggi terdapat pada variabel jumlah objek wisata sebesar 1,742, sedangkan nilai VIF terendah terdapat pada jumlah wisatawan sebesar 1,030. Karena seluruh nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi ini. Hal ini memperlihatkan variabel bebas tidak memiliki korelasi tinggi satu sama lain, sehingga model regresi yang digunakan memenuhi asumsi bebas dari multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Sig
Jumlah Wisatawan	0,353
Jumlah Objek Wisata	0,221
Jumlah Restoran	0,979

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dengan memanfaatkan nilai absolut residual yang diregresikan terhadap variabel independen. Tabel 4 menunjukkan hasil nilai signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05 yang menandakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga model dianggap memenuhi asumsi klasik dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Hasil Pengujian	Keterangan
1,954	$dL < \text{Durbin-Watson} < dU$ $0,523 < 1,954 < 2,0163$	Tidak ada kesimpulan

Pengujian autokorelasi dengan Durbin-Watson sebagai metode yang efektif untuk mendeteksi autokorelasi dalam model regresi dengan data *time series* (Korevaar et al., 2023). Tabel 5 diperoleh nilai DW sebesar 1,954 yang berada dalam area ketidakpastian (antara dL dan dU), sehingga tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi dalam model regresi. Untuk memastikan ada atau tidaknya autokorelasi, maka digunakan Uji Breusch-Godfrey (BG Test) atau Uji Run Test yang lebih akurat dalam mendeteksi pola residual.

Tabel 6. Uji Run Test

Run Test	
Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.314

Tabel 6 diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,314 atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan residual dalam model regresi bersifat acak, sehingga tidak terjadi autokorelasi serta model regresi yang digunakan memenuhi asumsi independensi residual.

PEMBAHASAN

Jumlah wisatawan di Kabupaten Banyuwangi dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke daerah tersebut secara langsung berkontribusi terhadap pertumbuhan kebutuhan tenaga kerja di sektor pariwisata maupun sektor-sektor terkait lainnya. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung, permintaan terhadap berbagai layanan dan fasilitas pariwisata, seperti akomodasi, transportasi, jasa kuliner, serta industri kreatif berbasis pariwisata, juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Fenomena ini menggambarkan bahwa sektor pariwisata memiliki keterkaitan erat dengan dinamika ketenagakerjaan di Kabupaten Banyuwangi. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan, berbagai sektor usaha yang mendukung industri pariwisata akan semakin berkembang, sehingga mendorong penciptaan lapangan kerja baru, baik di sektor formal maupun informal. Peningkatan permintaan tenaga kerja ini tidak hanya terjadi pada bisnis besar seperti hotel dan restoran, tetapi juga pada UMKM yang bergerak di bidang jasa wisata, perdagangan souvenir, serta transportasi lokal.

Selain itu, keberadaan wisatawan dalam jumlah besar turut memengaruhi perkembangan ekonomi daerah dengan meningkatkan perputaran ekonomi di sektor pariwisata. Peningkatan permintaan layanan dan produk wisata mengharuskan pelaku

usaha untuk menyesuaikan kapasitas operasional mereka, salah satunya dengan menambah jumlah tenaga kerja guna memastikan kelancaran layanan yang diberikan. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa sektor pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik ekonomi, tetapi juga sebagai faktor utama dalam mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja yang berkelanjutan di Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini sejalan dengan temuan [Anggraeni & Imaningsih \(2024\)](#) bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu, juga sejalan dengan teori permintaan tenaga kerja dari Alfred Marshall dalam ekonomi neoklasik menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja bersifat turunan (*derived demand*), yaitu bergantung pada permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan ([Boccalatte, 2020](#)). Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah secara langsung berkontribusi terhadap pertumbuhan kebutuhan tenaga kerja di sektor pariwisata serta sektor-sektor terkait lainnya. Seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan, permintaan terhadap berbagai layanan dan fasilitas pendukung pariwisata, seperti akomodasi, transportasi, jasa kuliner, serta industri kreatif berbasis pariwisata, juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan. Dalam penelitian ini, jumlah objek wisata berpengaruh dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, yang berarti jika objek wisata meningkat maka penyerapan tenaga kerja ikut meningkat. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi strategi kompetitif, yang menekankan bahwa peningkatan jumlah objek wisata yang dikembangkan akan berbanding lurus dengan kebutuhan tenaga kerja di sektor pariwisata. Keberagaman objek wisata serta penambahan jenis destinasi wisata berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung yang kemudian berdampak pada perkembangan berbagai fasilitas wisata, seperti penginapan, kuliner, serta minuman khas daerah ([Harsono & Wijayanto, 2022](#)). Dengan demikian, peluang kerja baru tercipta, yang pada akhirnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi memiliki peran yang sangat penting dalam penyerapan tenaga kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung yang didukung oleh potensi pariwisata yang sangat besar, mencakup wisata alam, budaya, dan kuliner, yang tersebar di berbagai wilayah. Kawasan seperti Kawah Ijen, Pantai Pulau Merah, Pantai Plengkung (G-Land), serta Taman Nasional Alas Purwo menjadi magnet utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Pariwisata tidak hanya menciptakan lapangan kerja di bidang jasa wisata (pemandu, petugas tiket, dan pengelola objek wisata), tetapi juga memberi dampak pada sektor lain seperti: kuliner (restoran), akomodasi (hotel, *homestay*, *guest house*), transportasi (rental, ojek wisata, sopir travel), dan ekonomi kreatif (souvenir, kerajinan tangan, seni pertunjukan). Banyak masyarakat lokal yang memanfaatkan peluang dari pariwisata dengan membuka usaha seperti warung makan, toko oleh-oleh, dan jasa wisata. Hal ini menjadi bentuk penyerapan tenaga kerja informal yang signifikan dan berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan [Alfhatihah & Karsinah \(2023\)](#), bahwa jumlah objek wisata berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini juga sejalan dengan teori ekonomi kompetitif yaitu keunggulan kompetitif sektor pariwisata dapat dicapai melalui keunggulan biaya, diferensiasi produk, dan layanan yang memberikan pengalaman unik bagi wisatawan ([González-Rodríguez et al., 2023](#)). Semakin banyak objek wisata di suatu daerah, semakin besar potensi daya tarik dan persaingan destinasi. Strategi fokus pada segmen pasar tertentu juga berperan dalam meningkatkan daya saing. Keberagaman objek wisata mendukung pengembangan pariwisata khusus serta mendorong penciptaan lapangan kerja di berbagai subsektor, seperti akomodasi, transportasi, kuliner, dan jasa wisata.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, variabel jumlah restoran menunjukkan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2014-2023. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah restoran berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah restoran cenderung memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang rendah. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi ini adalah kebijakan pemerintah dalam menetapkan standar kesejahteraan pekerja melalui regulasi upah yang layak.

Pemerintah menerapkan kebijakan Upah Minimum Regional (UMR) yang relatif tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan pekerja di sektor informal, termasuk industri restoran. Dampak dari kebijakan ini adalah meningkatnya beban operasional bagi pelaku usaha kuliner, terutama restoran skala kecil dan menengah. Untuk menekan biaya operasional, banyak restoran memilih untuk mengurangi jumlah tenaga kerja atau menggantinya dengan sistem kerja paruh waktu, fleksibel, atau bahkan otomatisasi dalam pelayanan. Selain itu, persaingan yang ketat di industri kuliner serta perubahan pola konsumsi masyarakat juga menjadi faktor pendukung rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja. Dengan berkembangnya layanan pesan-antar berbasis aplikasi, banyak restoran lebih mengandalkan sistem digital untuk mengurangi biaya tenaga kerja langsung, sehingga kebutuhan akan pekerja tetap semakin berkurang. Begitu juga dengan studi [Shimmura et al., \(2020\)](#), menunjukkan bahwa penerapan robot layanan di restoran dapat mengurangi jam kerja karyawan dan meningkatkan produktivitas serta kualitas layanan.

Secara keseluruhan, meskipun jumlah usaha restoran terus bertambah seiring dengan pertumbuhan sektor pariwisata, dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja masih terbatas. Faktor regulasi upah, efisiensi operasional, serta perubahan tren konsumsi menjadi faktor utama yang menyebabkan usaha restoran di Pulau Jawa, termasuk di Kabupaten Banyuwangi, memiliki kontribusi yang tidak signifikan terhadap peningkatan tenaga kerja di sektor pariwisata. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Keynesian *Multiplier Effect* yang menunjukkan bahwa mekanisme *multiplier effect* tidak berjalan optimal di sektor kuliner Banyuwangi, sehingga peningkatan jumlah restoran tidak serta-merta menghasilkan pertumbuhan lapangan kerja yang besar sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Keynes ([Nomaler & Spinola, 2020](#)).

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja. Temuan menunjukkan bahwa semakin banyak wisatawan yang datang dan semakin berkembangnya objek wisata, maka semakin besar pula peluang kerja yang tercipta bagi masyarakat lokal. Kunjungan wisatawan mendorong tumbuhnya berbagai aktivitas ekonomi serta industri kreatif berbasis budaya dan kuliner. Selain itu, bertambahnya jumlah objek wisata turut memperluas ruang ekonomi baru di berbagai wilayah, menciptakan kebutuhan tenaga kerja yang lebih beragam dan tersebar.

Sementara itu, meskipun jumlah restoran terus meningkat seiring pertumbuhan pariwisata, perannya dalam mendorong penyerapan tenaga kerja tampaknya lebih terbatas. Hal ini dapat terjadi karena adanya kecenderungan efisiensi operasional dan penggunaan teknologi digital dalam layanan kuliner. Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi daerah, khususnya melalui kontribusinya terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dari hasil penelitian ini diharapkan pemerintah dapat berkolaborasi lintas sektor seperti pariwisata, pendidikan, UMKM, dan teknologi perlu ditingkatkan agar ekosistem pariwisata di Banyuwangi tumbuh lebih inklusif dan berkelanjutan. Perlu dilakukan pelatihan keterampilan kerja pariwisata bagi masyarakat lokal agar mereka mampu bersaing dan mengisi peluang kerja yang tercipta. Bagi penelitian mendatang dapat menggali lebih dalam mengenai peran sektor pendukung lainnya, seperti transportasi, ekonomi kreatif, dan digitalisasi layanan pariwisata. Penambahan pendekatan kualitatif juga akan memperkaya pemahaman mengenai dinamika sosial-ekonomi yang timbul akibat pertumbuhan sektor ini. Selain itu, penting untuk menjajaki dampak pariwisata tidak hanya terhadap tenaga kerja, tetapi juga terhadap distribusi pendapatan, kualitas hidup, dan kelestarian budaya lokal.

REFERENSI

- Aktaniensia, N. A., & Hayati, J. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2019. *Tirtayasa Ekonomika*, 18(1), 139. <https://doi.org/10.35448/jte.v18i1.17082>
- Alfhatihah, A. S., & Karsinah, K. (2023). The Effect of Tourism Development on Labor Absorption in Central Java. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.15294/efficient.v6i1.57326>
- Anggraeni, T. P., & Imaningsih, N. (2024). Determination of Labor Absorption on Tourism Sector in Denpasar City. *Journal of Business Management and Economic Development*, 2(02), 966–978. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v2i02.841>

- Aynalem, S., Birhanu, K., & Tesefay, S. (2016). Employment Opportunities and Challenges in Tourism and Hospitality Sectors. *Journal of Tourism & Hospitality*, 05(06), 1–6. <https://doi.org/10.4172/2167-0269.1000257>
- Badan Pusat Statistika Republik Indonesia. (2025). *Ekonomi Indonesia Tahun 2024 Tumbuh 5,03 Persen (C-to-C). Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 Tumbuh 5,02 Persen (Y-on-Y). Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024 Tumbuh 0,53 Persen (Q-to-Q)*. 5 Februari.
- Boccalatte, K. (2020). Neo-Classical Thought: Alfred Marshall and Utilitarianism. In *The Palgrave Handbook of Management History* (pp. 1–19). Springer Nature Singapore Pte Ltd.
- Budi, A. D. A. S., Septiana, L., & Panji Mahendra, B. E. (2024). Memahami Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik: Sebuah Kajian Mendalam tentang Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi dalam Penelitian. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(01), 01–11. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i01.878>
- Costa, J. (2017). How are companies and destinations “surfing the wave” of global tourism? Strategic question overview. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 9(6), 588–591. <https://doi.org/10.1108/WHATT-09-2017-0055>
- Ferdinandus, S., Kuhuparuw, V. J., & Pelu, S. (2024). Analysis of Labor Absorption in The Tourism Sector in Maluku Province. *EQUILIBRIUM: Journal of Economics & Development Studies*, 2(1), 149–157. <https://doi.org/10.30598/Equilibrium.2.1.149-157>
- González-Rodríguez, M. R., Díaz-Fernández, M. C., & Pulido-Pavón, N. (2023). Tourist destination competitiveness: An international approach through the travel and tourism competitiveness index. *Tourism Management Perspectives*, 47(101127), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101127>
- Harsono, D., & Wijayanto, I. (2022). Integrated tourism policy: The Buffer area development impact of Borobudur world heritage. *Informasi*, 52(1), 119–140. <https://doi.org/10.21831/informasi.v52i1.50424>
- Hutama, D. A., & Suliswanto, M. S. W. (2023). The Influence of The Tourism Sector on Economic Growth and Labor Absorption in The Province of Bali. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 6(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jithor.v6i1.54589>
- Klein, A. G., Gerhard, C., Büchner, R. D., Diestel, S., & Schermelleh-Engel, K. (2016). The Detection of Heteroscedasticity in Regression Models for Psychological Data. *Psychological Test and Assessment Modeling*, 58(4), 542–568. <https://www.researchgate.net/publication/311518028>
- Korevaar, E., Turner, S. L., Forbes, A. B., Karahalios, A., Taljaard, M., & McKenzie, J. E. (2023). Evaluation of statistical methods used to meta-analyse results from interrupted time series studies: A simulation study. *Research Synthesis Methods*, 14(6), 882–902. <https://doi.org/10.1002/jrsm.1669>
- Mamirkulova, G., Mi, J., Abbas, J., Mahmood, S., Mubeen, R., & Ziapour, A. (2020). New Silk Road infrastructure opportunities in developing tourism environment for

- residents better quality of life. *Global Ecology and Conservation*, 24(e01194), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2020.e01194>
- Mason, P. (2020). *Tourism Impacts, Planning and Management* (4th ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Mukti, M., Wijayar, J. C. A., & Febrian, A. W. (2021). The Tax Optimization Strategy of Tourism Sector to Increase Banyuwangi Regency's Income. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(1), 64–69. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v5i1.2180>
- Naseem, S. (2021). The role of tourism in economic growth: Empirical evidence from Saudi Arabia. *Economies*, 9(3), 1–12. <https://doi.org/10.3390/economies9030117>
- Nomaler, Ö., & Spinola, D. (2020). Schumpeter and Keynes: Economic growth in a super-multiplier model. In *UNU-MERIT Working Papers* (No. O41, E11, E12, E62; Vol. 85, Issue 6). <https://doi.org/10.20955/r.85.67>
- Pratiwi, N. R., & Hasmarini, M. (2023). The Effect of the Tourism Sector on Regional Income of Regencies and Cities in East Java Province in 2016–2020. *Proceedings of the International Conference on Economics and Business Studies (ICOEBS-22-2)*, 859–869. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-204-0_71
- Rachmania, S. D., Imaningsih, N., & Wijaya, R. S. (2021). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pariwisata (Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran) Di Kabupaten Badung. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 23. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i1.235>
- Salfina, L., & Yasmita, R. (2024). Analysis of The Influence of The Number of Tourist Visits and The Number of Lodging Accommodations On Economic Growth In Pariaman City. *Dimensi*, 13(2), 410–427.
- Salsabilla, S. A., & Laut, L. T. (2022). Pengaruh Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(2), 164–175. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v5i2.127>
- Saputra, Y. E., & Muchtolifah. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Batu. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(5), 2021–2028. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i5.1532>
- Shimmura, T., Ichikari, R., Okuma, T., Ito, H., Okada, K., & Nonaka, T. (2020). Service robot introduction to a restaurant enhances both labor productivity and service quality. *13th CIRP Conference on Intelligent Computation in Manufacturing Engineering, CIRP ICME '19*, 88, 589–594. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2020.05.103>
- Turner, R., & Freiermuth, E. (2016). Travel & Tourism: Economic Impact 2016 World. In *The World Travel and Tourism Council (WTTC)*. <https://www.arab-tourismorg.org/images/pdf/World2016.pdf>